

DINAMIKA KEAGAMAAN MASYARAKAT KOMTEMPORER JEPANG PADA FILM *OKURIBITO*

Zida Wahyuddin

Program Doktor Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Email: zida@untag-sby.ac.id

Artikel
diterima
bulan
Februari
2019

Proses
review bulan
Juni 2019

Diterbitkan
bulan Juli
2019

Abstrak: Melalui film, kita dapat melihat banyak aspek dari suatu negara dan zamannya: budaya, moralitas dan agama, dan itulah dinamika agama dalam kehidupan dan kematian. Film-film terbaik dapat menghibur penonton dan memberikan kesempatan kepada pemirsa untuk memikirkan masalah mendasar manusia. Dalam artikel ini, saya menggunakan okuribito untuk menganalisis dinamika keagamaan masyarakat Jepang kontemporer tentang makna hidup dan mati. Segala macam kehidupan yang menyertai kematian dan kematian itu sendiri diilustrasikan dalam film. Tentu saja, setiap adegan dalam film tersebut mengandung bahasa sinematik yang kaya akan contoh nilai-nilai agama. Jadi, saya menggunakan semiotika sebagai kerangka teoretis untuk menganalisis film yang mengandung nilai-nilai agama. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Setelah data diperoleh, dianalisis dengan sistematis dan cermat dijelaskan berdasarkan teori. Hasil yang diperoleh bahwa dinamika keagamaan masyarakat Jepang kontemporer tentang makna hidup dan mati dalam film okuribito adalah kebutuhan manusia untuk berpikir untuk menerima kelangsungan hidup dan mati, di mana tidak hanya jiwa tetapi juga individualitas pribadi terus berlanjut seperti itu ada dalam kehidupan.

Kata kunci: *Dinamika Keagamaan, Masyarakat Kontemporer Jepang, Film Okuribito, Semiotik*

Abstract: Through films, we can see many aspects of a country and its times: culture, morality and religion, and that is the religious dynamics on life and death. The best films can both entertain audiences and provide viewers with opportunities to think about fundamental human problems. In this article, I use okuribito to analyze the religious dynamics of contemporary Japanese society about the meaning of life and death. All sorts of life that accompany the death and death itself are illustrated in the film. Of course, every scene in the film contains a cinematic language is rich in examples of religious values. Thus, I use semiotics as the theoretical framework for analyzing films that containing religious values. The data collection using documentation method. After the data is obtained, it is analyzed by systematically and meticulously described on the basis of the theory. The results obtained that the religious dynamics of contemporary Japanese society about the meaning of life and death in the film okuribito is a human needs for thought to accept the continuity of life and death, wherein not only the soul but also personal individuality continues on as it existed in life.

Keywords: *Religious dynamics, Contemporary Japanese Society, Film Okuribito, Semiotics*

PENDAHULUAN

Tulisan ini menganalisis dinamika religius masyarakat Jepang kontemporer dalam film *Okuribito*. Film karya Yojiro Takita ini mengambil *setting* film di Yamagata, wilayah timur laut Jepang, berdekatan dengan kota Sendai dan Niigata. Adapun *setting* waktunya adalah masa kontemporer yakni pada tahun 2000an. Dinamika ekspresi religius dalam film memperlihatkan adanya pergulatan antara tokoh-tokoh dengan profesi dan status yang saling berbeda. Dengan berlatarkan masa sekarang dimana terdapat spesialisasi pekerjaan dan pertimbangan efisiensi waktu, isu kematian dalam film ini menjadi daya tarik tersendiri terutama di wilayah urban karena penulis melihat masalah kematian tidak sekedar berkaitan dengan ekspresi para tokoh dalam film. Lebih dari itu, berkaitan dengan identitas dan pemikiran mereka yang dapat memberikan ruang khususnya bagi tokoh protagonis dalam melihat dirinya sendiri yang cenderung menyadari pentingnya mengurus kematian sesuai dengan permintaan keluarga yang ditinggalkan. Memang terdapat pro dan kontra dalam memandang kematian di Jepang seperti yang diangkat kisahnya dalam film *Okuribito*. Namun demikian gagasan akan memanusiaakan-manusia pada saat terakhir yakni kematian, justru membuat dinamika keyakinan akan nilai religius semakin dalam.

Gagasan manusia semacam itu, bukanlah entitas tanpa struktur. Justru dalam gagasan manusia tersebut memiliki struktur, dan struktur tersebut terartikulasi dalam tata bahasa dan makna yang menyertainya. Pengkomunikasian sebuah gagasan hanya dimungkinkan oleh yang memahami sistem tata bahasa berikut dengan maknanya. Kemudian rangkaian makna sendiri dibentuk berdasarkan konvensi atau kode bersama (Sahlins, 1990). Hanya dengan sistem semacam inilah, pengkomunikasian tentang gagasan manusia menjadi mungkin. Melalui konteks film sebagai media komunikasi, kita dapat melihat banyak aspek dari suatu negara dan zamannya, yakni budaya, moralitas dan agama, serta gagasan mengenai pandangan kehidupan dan kematian. Gagasan mengenai film terbaik adalah selain mengandung unsur hiburan, namun

juga memberi kesempatan penonton untuk memikirkan masalah dasar manusia. Dalam masyarakat Jepang kontemporer, bagaimanapun, kematian adalah topik tabu untuk dibahas. Lebih jauh lagi, ada ilusi yang menyebar luas bahwa obat dapat menyembuhkan setiap masalah penyakit (Kimura, 2008:49-58). Masyarakat Jepang telah disebut sebagai masyarakat yang melupakan kematian karena sibuk bekerja (Miyamoto, 2008: 77-99). Di Jepang, *dankai no sedai* atau generasi *baby boomer* yang lahir setelah Perang Dunia II antara tahun 1947 dan 1949 akan segera menjadi tua; mereka akan berusia di atas 80 tahun pada tahun 2030. Dengan kata lain, Jepang akan segera mengalami peningkatan tajam dalam kematian (Hiroi, 2001). Sehingga, dengan usia kematian yang belum pernah terjadi sebelumnya yang diperkirakan akan terjadi dalam waktu dekat, diskusi mengenai kematian semakin penting dilakukan daripada sebelumnya di Jepang.

Isu mengenai kematian di Jepang diartikulasikan dalam narasi Film Okuribito sebagai bentuk ritual *nōkan*. Kata *nōkan* mengacu pada tindakan memasukkan tubuh ke dalam peti mati. Seperti halnya yang diungkapkan Suzuki Hikaru dalam sebuah buku yang ditulis pada tahun 2000, *Nōkan* adalah proses memasukkan mayat ke dalam peti. Tetapi, tidak semudah hanya memasukkan saja, namun mempersiapkan jenazah, memberinya baju untuk persiapan kepergiannya sebelum dimasukkan ke dalam peti. Rangkaian pekerjaan ini dilakukan oleh jasa pemakaman, keluarga jenazah pun ikut membantu. Proses memberi baju jenazah bagi keluarganya adalah hal yang sangat menyedihkan, namun hal tersebut juga merupakan suatu proses yang penting untuk menerima “kematian”. *Nōkan* seperti yang digambarkan dalam film ini adalah versi modern yang dipraktekkan di Jepang kontemporer, spesialis yang bertindak atas nama keluarga. Ini dipahami bahwa terdapat struktur wacana yang dikonstruksi dalam film yakni mengidealkan pekerjaan pengurus jenazah sampai pada batasan yang luas. Struktur wacana disini dimaksudkan sebagaimana yang disebutkan oleh Shunya Yoshimi (2002) sebagai mengubah sesuatu yang dianggap tabu yang mendapat stigma negatif dari sebuah sistem

masyarakat, menjadi sesuatu yang layak untuk dinikmati dalam konteks film dan dilakukan dalam konteks ideal pekerjaan dalam tatanan budaya masyarakat Jepang dewasa ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Narasi Film Okuribito

Film Okuribito dikisahkan sebagai berikut: setelah kehilangan pekerjaannya di Tokyo, Daigo Kobayashi kembali ke kampung halamannya di Yamagata, di mana dia akhirnya menerima pekerjaan memasukkan jenazah ke dalam peti mati, karena kesalahan pencetakan kata-kata dalam iklan kerja. Majikan Sasaki menyukai Daigo, dimana dia enggan memulai pekerjaan ini hanya karena dia membutuhkan uang. Namun, Daigo tidak bisa memberi tahu istrinya Mika tentang perihal pekerjaannya. Daigo membantu Sasaki dalam sejumlah pemakaman sebelum melakukan *nōkannya* sendiri. Daigo secara bertahap menjadi terbiasa dengan pekerjaannya, tapi saat dia mulai merasakan kebanggaan dalam karirnya, Mika mengetahui tentang pekerjaannya yang “kotor” dan meninggalkannya. Setelah mengetahui bahwa dia hamil, Mika kembali dan mendesaknya untuk mengganti pekerjaan. Saat itu, berita datang bahwa Tsuyako, wanita pemilik pemandian yang sering dikunjungi oleh Daigo dan istrinya, telah meninggal dunia. Untuk pertama kalinya, Daigo melakukan *nōkan* di depan Mika, yang menyadari hal yang sebenarnya tentang kandungan nilai dari pekerjaan suaminya. Kemudian suatu hari, saat musim berganti, sebuah telegram datang yang memberitahukan bahwa ayahnya Daigo telah meninggal dan Daigo secara pribadi membantu dalam *okuribito* atau mengantar jenazah ayahnya sendiri.

Beberapa adegan film mengenai kematian diilustrasikan sebagai bentuk pengembangan karakter utama yakni ahli *nōkan*. Kematian seorang anak laki-laki, kematian seorang gadis nakal yang terbunuh dalam sebuah kecelakaan, bunuh diri seorang siswa sekolah menengah atas, laki-laki dengan masalah identitas gender, orang tua yang meninggal

sendirian, dan kematian orang tua yang dikelilingi oleh anggota keluarga semuanya digambarkan, juga kematian orang yang dicintai dan anggota keluarga tokoh utama. Setiap adegan tampak memberikan konstruksi makna baru tentang masyarakat Jepang kontemporer dalam memandang kematian. Kematian dalam film *Okuribito* diciptakan dengan memberi kesan *yasurakana tabidachi* (keberangkatan yang damai) kepada yang meninggal. Penggunaan film dengan warna putih (misalnya, salju, krisan putih, jubah kematian putih), musik klasik, dan gerakan ritual dari pertunjukan *nōkan* menandakan tingkat kemurnian dan kesakralan yang membuat kematian mempunyai nilai tawar yang tinggi. Nilai tawar inilah mewujudkan apa yang disebut dengan “dinamika religius”. Sebuah dinamika keyakinan dalam membentuk kesadaran akan ruang kematian, tidak hanya berdimensi temporal tetapi juga ingatan akan ruang kehidupan, yang pada hakikatnya tidak pernah terlepas dari ancaman dan peluang.

B. Dinamika Religius pada Film *Okuribito*

Film *Okuribito* ini menekankan keyakinan bahwa jenazah adalah entitas penting dengan kemauan, hak dan harapan yang unik. Kemudian keluarga dari jenazah tersebut memiliki tanggung jawab untuk menghormatinya karena diyakini bahwa orang yang meninggal akan mempertahankan individualitas mereka sebagaimana adanya dalam kehidupan dan kehendaknya pada dunia berikutnya yaitu akhirat. Hal ini, kematian dapat diasosiasikan sebagai jembatan menuju tujuan akhirat. Sebuah dualitas nilai mengenai kematian dan kehidupan yang berlangsung dimana kita dimungkinkan berkomunikasi dengan orang meninggal. Pemahaman nilai tersebut didukung oleh mayoritas masyarakat tentang pandangan kematian dan jasadnya yang tetap diceritakan dalam film ini, dimana semua orang Jepang tidak dapat membagikan kisahnya. Namun, ini bisa mengungkapkan salah satu ujung spektrum pandangan tentang kehidupan dan kematian. Ada dugaan bahwa ahli *nōkan* itu menghilangkan rasa jijik dan ketakutan dari emosi

yang ambivalen yaitu antara cinta dan kebencian yang dimiliki anggota keluarga untuk almarhum, sehingga anggota keluarga dikonstruksikan untuk memenuhi cintanya, maka almarhum dapat memulai perjalanan ke akhirat.

Selanjutnya, terdapat beberapa adegan dalam film dimana pegawai bagian administrasi Pak Sasaki menjelaskan bahwa “dulu terdapat keluarga (di Yamagata) menggunakannya untuk menyiapkan dan mengurus jenazah. Kemudian, para *sōgiya* (rumah duka) mengambil peluang tersebut, dan memberikan pada seperti milik kita (perusahaan yang melakukan pengurusan jenazah) untuk memulainya. Ini semacam ada peluang (kesempatan) dalam pasar.” Layanan yang disediakan NK Agency untuk mengisi celah itu bukan layanan pengurusan jenazah biasa. Melalui pertunjukan yang sangat sesuai *scene*, yang ditampilkan dengan baik, agen ritual ini - *nōkanfu* - secara bertahap menciptakan kesan *yasurakana tabidachi* (keberangkatan yang damai) kepada yang meninggal. Kemudian musik klasik yang bermain di latar belakang juga menyiratkan bahwa pertunjukan ini adalah momen yang sakral. Penggunaan film dengan warna putih (misalnya, salju, krisan putih, jubah kematian putih), musik klasik, dan gerakan ritual dari pertunjukan *nōkan* menandakan tingkat kemurnian dan kesakralan yang membuat kematian mempunyai derajat yang tinggi.

Sangat kontras dengan kesucian yang ditandai ini dengan beberapa adegan istri Daigo, yaitu Mika. Reaksi awal terhadap penemuannya tentang apa yang dilakukan Daigo dalam pekerjaannya mencerminkan pandangan masyarakat yang lebih luas tentang pekerjaan ini. Pada awalnya, dia melotot pada suaminya dalam protes diam. Kemudian dia memohon agar Daigo segera berhenti dari pekerjaan ini. Ketika Daigo dengan malu menolak, karena dia telah mulai menemukan makna menjadi seorang *nōkanfu*, dia mengancam untuk meninggalkannya. Saat Daigo mencoba menangkapnya, dia berteriak padanya, “*Sawara naide, kegarawashii!*” (Jangan sentuh aku. Kamu kotor (najis)!). Dalam adegan khusus ini, kata *kegarawashii* menandakan makna

kiasan bahwa kematian sebagai *kegare*, atau tercemar. Dengan cara yang mirip dengan Mika, teman masa kecil Daigo juga mulai mengasingkannya dengan mengatakan, "Carilah pekerjaan yang layak!". Film ini mengungkapkan (dan mencerminkan) sudut pandang publik bahwa tindakan menangani tubuh tak bernyawa adalah "tidak tepat". Seorang pria yang pemarah (saat menunggu Daigo dan Pak Sasaki yang terlambat datang) bahkan secara sinis memberi tahu bahwa, "Anda hidup (mencari uang) dari orang meninggal." Melalui beberapa bahasa dan bahasa tubuh karakter lainnya, film ini menegaskan kembali sikap masyarakat umum yang sama terhadap pekerjaan yang berhubungan langsung dengan kematian. Meskipun keyakinannya dengan "pekerjaan" ini kadang-kadang goyah, Daigo yakin bahwa apa yang dilakukan membantu mengembalikan orang meninggal "menjadi cantik selamanya" dengan ketenangan, ketelitian, dimana keutamaan dari segalanya adalah kasih sayang yang lembut". Ia bertahan dalam kesepian untuk beberapa saat setelah Mika pergi. Sehingga baik Mika dan Daigo akhirnya tumbuh menjadi orang tua yang matang dengan pemahaman yang lebih dalam satu sama lain. Akan tetapi, penerimaan Mika terhadap pekerjaan "yang dibenci" oleh Daigo secara sosial tidak begitu mudah datang karena mitos kuno tentang kematian sebagai sumber kenajisan - sebuah konsep yang tertanam dalam jiwa Jepang.

Memiliki pekerjaan sebagai seorang ahli pengurus jenazah dianggap memiliki pekerjaan "tidak layak", terutama karena konsep lama *kegare* (pencemaran) Jepang dikaitkan dengan kematian, dan secara historis mereka yang berhubungan dengan hewan mati atau mayat manusia adalah kelas terendah - yang tak tersentuh (Miyata, 2010 dan Shintani, 2004). Selama ribuan tahun, orang-orang tak tersentuh (orang-orang yang berada diluar strata sosial) yang terlibat dalam tugas-tugas melakukan pengurusan jenazah, termasuk pekerjaan yang terlibat dengan kematian. Dengan latar belakang sebagaimana David Lowenthal (History and Memory, 1990) menyebutnya sebagai ingatan publik, pekerjaan yang terlibat dengan disposisi mayat masih dikecam oleh masyarakat saat ini.

Penulis buku Coffin Man, Aoki (1996), protes bahwa seharusnya tidak ada perbedaan kelas profesi sama sekali. Mengkritisi persamaan *kegare* dan kematian di Jepang, dia menyesalkan bahwa selama pandangan Jepang kematian sebagai tabu, diskriminasi terhadap *nōkanfu* (seorang ahli pengurus jenazah) akan terus berlanjut. Sebagai orang yang berkecimpung dalam bisnis ini, dia juga mengecam keras orang-orang yang memilih pekerjaan sebagai pengurus jenazah karena bayarannya yang menguntungkan sementara membenci pekerjaan itu sendiri. Dia berpendapat bahwa persepsi negatif tentang pekerjaan sebagian berasal dari ketidakhormatan pekerja itu sendiri terhadap orang meninggal, yang pada gilirannya mencegah perubahan sosial yang berarti. Untuk mengeksplorasi masalah prasangka terhadap pekerjaan ini pada tingkat yang lebih dalam, orang harus memeriksa bagaimana konsep lama *kegare* (pencemaran) yang berasal dari ideologi yang disebut *shokue shisō* (secara harfiah, gagasan mengenai ketidakmurnian) yang dikembangkan di Jepang abad pertengahan.

Di antara beberapa kategori *kegare* dalam perspektif Shinto, yang menyebabkan diskriminasi sebagian besar adalah *shie* dan *ketsue*. *Shie* adalah polusi yang diduga berasal dari kematian dan dari mayat. Apa pun atau siapa pun yang terlibat dengan dua jenis kekotoran ini, termasuk mereka yang bekerja di kamar mayat atau kuburan, juga ditempatkan dalam kategori ini. Profesor Sokyō Ono dari Universitas Kokugakuin, Tokyo, berpendapat bahwa Shinto menganggap kematian sebagai kejahatan atau kutukan; tetapi tidak benar untuk mengatakan bahwa alasan tempat suci tidak memiliki kontak dengan upacara kematian atau (upacara kematian atau hari peringatan) untuk orang mati adalah untuk menghindari polusi (1993:108). Dia menjelaskan bahwa kata *kegare* yang terkait dengan kematian di Shinto, sebenarnya berarti lebih dari sekedar kenajisan; itu berkonotasi dengan kelainan atau kemalangan. Dengan demikian, imam-imam Shinto biasanya tidak terlibat dalam pemakaman, yang sebagian besar dilakukan oleh *bhikkhu* Buddha sesuai dengan tradisi agama mereka di Jepang, bukan karena kematian adalah polusi

tetapi karena misi inti para pendeta Shinto melayani dewa-dewanya, *kami* (makhluk ilahi).

Melalui pengaturan sistematis dari perbedaan makna yang diberikan pada sesuatu yang konkrit, tatanan budaya juga direalisasikan layaknya urutan sebuah barang (Sahlins, 1990). Sehingga jenis-jenis orang yang ditindas oleh ideologi abad pertengahan *shokue-shisō* ini adalah orang mati, dan mereka yang secara langsung berurusan dengan mayat, tetapi juga orang-orang dengan cacat fisik, orang-orang dari etnis minoritas, dan dua kelompok orang yang tak tersentuh: *eta* dan *hinin*. Kelompok *eta* bekerja sebagai tukang daging, penyamak kulit, dan penggali kubur, sementara kelompok *hinin* terdiri dari penjahat, pengemis, dan penderita kusta. Kelompok-masyarakat yang dijabarkan ini mempunyai urutan yang paling belakang dibawah strata sosial yang berlaku di Jepang. Sehingga diperkirakan bahwa semua jenis orang ini "mustahil untuk dimurnikan" oleh ritual apa pun atau dengan substansi pemurni (garam, api, dan air). Namun, harus ditekankan bahwa, bahkan jika kematian dapat dianggap sebagai "kelainan" yang menimpa seseorang, almarhum memiliki kesempatan untuk dilahirkan kembali sebagai roh kami selama jiwa mereka murni dalam perspektif Shinto kontemporer (Ono, 1993). Tanpa merendahkan Shinto atau agama lain, Okuribito berhasil menyampaikan pesan tentang kematian yang dimaksudkan oleh penulis Aoki. Dalam adegan perdebatan panas dengan Mika, yang menantang Daigo dengan bertanya, "Apakah kamu tidak malu memiliki pekerjaan seperti itu?" Daigo menanggapi dengan menekankan bahwa semua orang, termasuk dia dan Mika akan mati pada akhirnya dan bahwa kematian adalah normal. Posisi protagonis mempromosikan reframing kematian tidak hanya sebagai penghentian fungsi biologis tetapi sebagai keberangkatan, idealnya "keberangkatan yang damai," ke akhirat. Citra spiritual dari keberangkatan yang damai yang diciptakan dengan penanda kalimat, "*yasurakana tabidachi*," secara sinematis ditekankan kembali dalam berbagai adegan film, termasuk salah satu di mana Pak Sasaki menunjukkan salah ketik dalam iklan pekerjaan.

KESIMPULAN

Melalui diskusi mengenai dinamika religius masyarakat Jepang kontemporer dalam memandang kematian urban yang dikodekan dalam film *Okuribito*, tulisan ini berusaha menjelaskan bagaimana struktur dalam film dipahami sebagai relasi antar makna yang membantu kita menginterpretasikan film. Membuat *sequence* dalam film menjadi mempunyai makna simbolis, sebab tanpa adanya relasi pemaknaan ia hanyalah sekedar sebuah visualisasi gambar yang bergerak yang tidak punya arti. Sebagai *sequence* film, penggalan narasi sang protagonis dengan profesinya sebagai seorang *nōkanfu* berada pada kontradiksi nilai, namun dinarasikan dengan normal dan wajar. Isu kematian bukan lagi menjadi sesuatu yang harus dihindari, melainkan yang diidealkan sebagai sebuah penghormatan terakhir kepada yang meninggal. Relasi makna yang ditunen melalui sistem konvensi budaya kematian kontemporer di Jepang yang disajikan dalam film *Okuribito* menjadi penghubung antara materi dalam film dengan dunia nyata. Dalam hal ini yang melekat pada masyarakat Jepang kontemporer, dipahami dengan kerangka kebudayaannya, membentuk kesadaran akan ruang kematian, tidak hanya berdimensi temporal tetapi juga ingatan akan ruang kehidupan, yang pada hakikatnya tidak pernah terlepas dari ancaman dan peluang. Sehingga, ini mengungkapkan kembali mengenai rangkaian gagasan manusia tentang dinamika religius dalam memaknai kematian dewasa ini di Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aoki, Shinmon. 1996. *Nōkanfu Nikki* (Coffin Man: The Journal of Buddhist Mortician). Japan: Bungei Shunjuu.
- Chikara, Abe. 2003. *Impurity and Death: A Japanese Perspective*. Parkland: Dissertation.com.
- Departures (*Okuribito* in Japanese). Directed by Yoji Takita, written by Kundo Oyama, performed by Masahiro Motoki, et al., produced by

2008 Eiga Okuribito Seisaku linkai, Japan, 2008.

Lowenthal, David. 1997. *History and Memory*. University of California Press: The Public Historian, Vol. 19, No. 2 (Spring, 1997), pp. 30-39.

Miyata, Noboru. *Kegare no Minzokushi* (Ethnology of Defilement). Japan: Chikuma Shobō, 2010.

Sahlins, Marshall. 1990. *Food as Symbolic Code*. From Alexander, Jeffrey C., and Steven Seidman. *Culture and Society: Contemporary Debates*. Cambridge [England]: Cambridge University Press.

Shintani, Takanori. 2004. *Nihonjin no Tabū* (Taboo of the Japanese). Japan: Seishun Shuppansha.

Sokyo, Ono. 1993. *Shinto: The Kami Way*. Tokyo: Charles E. Tuttle.

Suzuki, Hikaru. 2000. *The Price of Death: The Funeral Industry in Contemporary Japan*. USA: Stanford University Press.

Yoshimi, Shunya. 2002. *Consuming 'America': from Symbol to System*. From Chua Beng, Huat. *Consumption in Asia: Lifestyle and Identities*. London: Routledge.

